



# The Practice of Mathur's Prayer for the Prevention of the Covid-19 Outbreak: Study of Cases in Indonesian Islamic Boarding Schools

## Amalan Doa *Mathur* Bagi Pencegahan Wabak Covid-19: Kajian Kes di Pondok Pesantren Indonesia

Muhammad Misbah<sup>1\*</sup>, Malinda Noor Lailatul Qodriyyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin,  
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo 51, Kudus, 59322, INDONESIA

\*Corresponding Author

DOI: <https://doi.org/10.30880/jqsr.2022.03.02.005>

Received 29 November 2022; Accepted 22 December 2022; Available online 31 December 2022

**Abstract:** Prevention and handling of Covid-19 for Muslim communities requires endeavor both physically and mentally. The birth initiative is manifested in compliance with the government's health protocols. Then besides that there is an inner endeavor in the form of prayer. The prayers used are usually based on the Koran and also the hadith of the Prophet Muhammad. Students at the Islamic Boarding School carry out an inner endeavor through reciting a mature prayer after the *maktuba* prayer. This study aims to find out the basis for reading *mathur* prayers, the activities of reading *mathur* prayers, and the meaning of the activities of reading *mathur* prayers. The research method is Field research with a qualitative approach. The analysis of this study uses a phenomenological approach with Loewenthal's theory which divides into 4 aspects, namely: Behavioral Features, Linguistic Features, Cognitive Features, and Emotional Features. The results of the study show that (1) The reading of prayers that are valid at the Al-Ghurobaa' Kudus Islamic Boarding School began in March 2020 with references to the hadiths of the Prophet Muhammad, narrated by Abu Dawud, who is *shahih sanad* and *matan*. (2) The activity of reciting the *mathur* prayer is carried out after the *maktuba* prayer led by the imam taking turns praying, starting with reciting the *basmalah* 10 times, reciting Surah Yasin verse 58 7 times, and finally reciting the *mathur* prayer. (3) The students' interpretation of the practice of reciting prayers that are meaningful in Behavioral Features: showing the behavior/adapts of praying; Linguistic Features: shows the language of praise in prayer; Cognitive Features: used as a guide in dealing with epidemics; and Emotional Features: used as a means of getting closer to Allah and His Messenger, growing a sense of security and calm, and having a strong inner self-defense.

**Keywords:** Outbreak of Covid-19, practicing *Mathur* prayer, Islamic boarding school

**Abstrak:** Pencegahan dan penanganan covid-19 bagi masyarakat muslim membutuhkan ikhtiar baik secara lahir maupun batin. Ikhtiar lahir diwujudkan dalam kepatuhan terhadap protokol kesehatan dari Pemerintah. Kemudian disamping itu ada ikhtiar secara batin berupa doa. Doa yang digunakan biasanya berbasis al-Quran dan juga hadis Nabi Muhammad. Pelajar di Pondok Pesantren melaksanakan ikhtiar batin melalui pembacaan doa yang mathur setelah solat maktubah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dasar pembacaan doa yang mathur, kegiatan pembacaan doa yang mathur, dan makna dari kegiatan pembacaan doa yang mathur tersebut. Metode penelitian berjenis *Field research* dengan pendekatan kualitatif. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori Loewenthal yang membagi 4 aspek yaitu: *Behavioral Features* (aspek perilaku), *Linguistic Features* (aspek bahasa), *Cognitive Features* (aspek kognitif), dan *Emotional Features* (aspek emosional). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembacaan doa yang mathur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dimulai sejak bulan Mac 2020 dengan rujukan hadis Nabi Muhammad riwayat dari Abu Dawud yang shahih sanad dan matan. (2) Kegiatan pembacaan doa yang mathur dilakukan setelah solat maktubah dengan dipimpin oleh imam sholat secara bergantian, yang diawali dengan membaca basmalah sebanyak 10 kali, membaca Surah Yasin ayat 58 sebanyak 7 kali, dan terakhir pembacaan doa yang mathur. (3) Pemaknaan pelajar tentang praktik pembacaan doa yang mathur secara *Behavioral Features*: menunjukkan perilaku/adab berdoa; *Linguistic Features*: menunjukkan bahasa puji-pujian dalam doa; *Cognitif Features*: dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi wabak; dan *Emotional Features*: dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya, menumbuhkan rasa aman dan tenang, serta mempunyai benteng pertahanan diri secara batin.

**Kata Kunci:** Wabak Covid-19, amalan doa Mathur, pondok pesantren

## 1. Pendahuluan

Seperti saat ini dunia sedang menghadapi wabak yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Diseases* atau Covid-19, yang melanda berbagai negara hingga menimbulkan kasus ribuan manusia yang meninggal dunia. Organisasi kesehatan dunia juga mengumumkan bahwa Covid-19 merupakan pandemik (Ciotti *et al.*, 2020). Dengan menularnya Covid-19 yang membuat dunia cemas, termasuk di Indonesia. Seiring penyebaran virus Covid-19 ini ke beberapa negara, maka pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan protokol kesehatan. Protokol ini akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah yang dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI (2020). Banyak kejadian yang ditimbulkan dari Covid-19 di berbagai aspek, tidak hanya kesehatan namun membawa krisis finansial dan perekonomian global.

Di konteks sekarang dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan (Aravik, 2020). Setiap orang merasa takut dan khawatir akan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, sikap yang dapat diambil yaitu meyakini bahwa virus juga makhluk Allah yang tunduk dan taat atas perintah Allah SWT Dengan begitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya sama dengan yang sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu sikap yang diajarkan Rasulullah dalam menghadapi musibah wabak seperti ini ialah sabar. Selain itu, kita juga mengetahui bahwa virus Covid-19 ini disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada-Nya.

Kehadiran wabak Covid-19 saat ini merupakan virus ganas yang harus dilawan, jangan sampai menyebar apalagi sampai merenggut banyak nyawa. Berbagai cara untuk melawan virus tersebut sangat bervariasi, namun pada intinya berupaya mencegah secara maksimal demi menjaga kemaslahatan sosial (Zulfikar, 2020). Jauh sebelum Covid-19 muncul, Islam sudah mengajarkan cara mencegah dan mengantisipasi wabak sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya berikut:

فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Terjemahannya: maka Abdurrahman bin Auf mengabarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Jika kalian mendengar tentang wabak-wabak di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabak di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.” (HR. Bukhari)

Pencegahan dan penanganan Covid-19 bagi masyarakat muslim di berbagai daerah membutuhkan ikhtiar baik secara lahir maupun batin, ikhtiar batin diwujudkan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dari pemerintah. Kemudian disamping itu ada ikhtiar batin berupa doa. Doa yang digunakan biasanya berbasis al-Quran atau hadis Nabi Muhammad, demikian juga model yang diamalkan pada saat ini. Islam memberi panduan dengan menjadikan yang sedia ada diselaraskan dengan tuntutan syari'at Islam. Rasulullah SAW dan sahabatnya senantiasa mengambil rawatan apabila

menghadapi suatu penyakit serta meyakini bahwa Allah akan menurunkan suatu penyakit pasti disertai dengan penawarnya (Masruri *et al.*, 2021).

Salah satunya yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dalam menghadapi wabak Covid-19 adalah dengan pembacaan doa yang mathur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai sholat maktubah oleh para pelajar. Pembacaan doa tersebut berawal dari anjuran dari pengasuh saat mewabaknya virus corona di negara Indonesia ini. Sebagai orang beriman dengan memahami sikap tafakur untuk menghadapi Covid-19 dengan melihat kisah-kisah yang terjadi ketika zaman Rasulullah SAW dan para sahabat. Sebagai manusia biasa yang tiada daya dan upaya tentunya harus selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Penelitian bertema penanganan Covid-19 dalam studi hadis telah banyak dilakukan. *Pertama*, dikaji oleh Eko Zulfikar juga mengkaji indikasi bahwa Islam telah memberi rambu-rambu tindakan preventif atas segala macam bencana atau penyakit. Adapun tindakan preventif atas penyebaran Covid-19 berdasarkan hadis Nabi antara lain: berdiam di rumah, social distancing, memperbanyak sedekah, memelihara wudhu, menjaga imunitas tubuh serta memohon pertolongan kepada Allah SWT (Zulfikar, 2020). *Kedua*, Dede Mardiana mengenai praktik Rasulullah SAW menurut tema-tema hadis tentang wabak menular setelah dilakukan syarh meliputi pembatasan sosial, karantina bagi yang terjangkit, dan melakukan pengobatan sebagai preventif dan penyembuhan, dimana hal tersebut menjadi praktik yang diterapkan dalam pencegahan pandemi Covid-19 (Mardiana, 2021). *Ketiga*, Muhammad Alfatih Suryadilaga, yang memahami hadis pada konteks kekinian mengenai wabak Covid-19. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah meniscayakan pemahaman atas hadis penyakit menular dengan cara yang humanis dan kemanusiaan. Kewajiban Muslim untuk berdoa agar terhindar dari penyakit, juga di sisi lain harus menjaga jarak dan menggunakan masker (Suryadilaga, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ditemukan bahwa pemaknaan terhadap doa yang mathur belum ditinjau dari pendekatan Loewenthal. Maka dari itu, tulisan ini berfokus dalam menjawab tiga rumusan masalah. *Pertama*, menjelaskan dasar pembacaan doa yang mathur. *Kedua*, mengetahui kegiatan doa yang mathur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus. *Ketiga*, menjelaskan makna dari kegiatan pembacaan doa yang mathur tersebut. Tulisan ini bersifat kualitatif yang berjenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori Loewenthal yang meliputi 4 aspek yaitu: *Behavioral Features* (aspek perilaku), *Linguistic Features* (aspek bahasa), *Cognitive Features* (aspek kognitif), dan *Emotional Features* (aspek emosional). Objek material dalam tulisan ini mengenai doa yang mathur untuk pencegahan wabak Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus. Adapun maksud tulisan ini untuk mengetahui pemaknaan para pelajar terhadap kegiatan praktik tersebut.

## 2. Pengertian Doa yang Mathur

Secara etimologi, doa berarti: menyeru, memanggil, meminta, dan memohon (Munawir, 1986). Biasanya secara terminologi term doa dikhususkan atas permohonan atau permintaan kepada Sang Khaliq. Doa merupakan bukti pengakuan manusia terhadap kekuasaan Allah, karena hanya dengan bantuan-Nya semua permohonan dan kebutuhan dapat terkabulkan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mu'min ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahannya: Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (al-Mu'min ayat 60, 2014)

Selain itu, doa ialah obat penawar yang paling manjur, sehingga ia menjadi musuh bagi bala (petaka). Doa dapat menolak, menghilangkan, menyembuhkan, atau meringankan, jika bala tersebut telah turun. Sebab doa berguna terhadap sesuatu yang telah terjadi ataupun belum terjadi. Sedangkan bentuk term *al-Mathur* yakni isim maf'ul yang secara etimologis berarti menyebutkan atau mengutipkan. *Asara* juga berarti sunnah, hadis, jejak, bebas, pengaruh dan kesan. Jadi kata *mathur* pada hakikatnya bermakna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya (Basri, 2014).

*Al-Mathur* juga bermakna al-Manqul (yang diriwayatkan), sebagaimana dinyatakan dalam *Mu'jam al-Wasith*. *Al-Mathur* merupakan hadis yang diriwayatkan Rasulullah SAW, dari Sahabat, atau dari Tabi'in (Nur, 2015). Hukumnya adalah wajib mengikutinya dan menggunakannya sebab ia adalah jalan pengetahuan yang shahih. Jadi, doa yang mathur merupakan respon Nabi Muhammad SAW melalui rekaman hadis berupa doa, berarti redaksinya termaktub dalam hadis.

Adapun fungsi doa antara lain: (Abdul Qadir, t.t.), *Pertama*, doa merupakan cermin dan sikap kita dalam menghamba kepada Allah SWT seperti sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْضَبْ عَلَيْهِ.

Terjemahannya: “Telah diceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, dari Abi al-Malih, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Siapa yang tidak memohon kepada Allah SWT maka Allah akan murka kepadanya’” (HR. Tirmidzi). (Isa, 1998)

Kedua, doa merupakan murninya ibadah kepada Allah, sebab Allah yang memerintahkannya kepada manusia. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ لَهَيْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيَانَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ مَوْجُودٌ الْعِبَادَةِ

Terjemahannya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hujr, dikabarkan kepada kami al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Lahi’ah, dari Ubaidillah bin Abi Ja’far, dari Aban bin Sholih, dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda: ‘Doa adalah murninya (otak atau pangkalnya) ibadah.’” (HR. Tirmidzi) (Isa, 1998)

*Ketiga*, doa bisa menjadi solusi atas problematika yang kita hadapi, baik dari sisi spiritual maupun material. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ السَّجَزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَطْرُنُ بْنُ الْبَصْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ أَلْحَدُكُمْ رَبُّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شَيْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ

Terjemahannya: “Telah dikabarkan Abu Dawud Sulaiman bin Asy’ats as-Sijzy, menceritakan kepada kami Qathan al-Bashori, dikabarkan kepada kami Ja’far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Hendaklah setiap orang dari kalian memohon segala kebutuhannya kepada Tuhan-Nya, bahkan saat tali sandalnya putus.’” (HR. Tirmidzi) (Isa, 1998).

Kelima, doa bagian dari dzikir yang merupakan pusat pengendali gerak spiritual untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa. Kelima, doa dapat mengubah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah atas diri kita. Rasulullah bersabda,

وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ

Terjemahannya: “Takdir yang akan menimpa seseorang tidak bisa ditolak kecuali dengan doa.” (HR. Ibnu Majah)

### 3. Wabak atau Pandemi Covid-19

#### 3.1 Sejarah Wabak atau Pandemi

Wabak pada dasarnya bukan hal baru yang ditemui dalam sejarah peradaban manusia di bumi saat ini. Namun, sudah diketahui sejak zaman Rasulullah SAW. Pada masa itu, wabak yang menyerang ialah Pes dan Lepra. Rasulullah membuat kebijakan dengan melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terjangkit wabak. Baginda SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ - أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا كَانَ بِسَرْعَ بَلَعَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ - فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Terjemahannya: “Telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dikabarkan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin ‘Amir, sesungguhnya Umar keluar ke Syam, dikala itu Syam sedang terjadi Wabak, maka Abdurrahman bin Auf mengabarkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: ‘Jika kalian mendengar tentang wabak-wabak di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabak di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.’” (HR. Bukhari)

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab juga muncul wabak kolera yang menyerang Negeri Syam. Wabak tersebut merenggut nyawa sebanyak 25 ribu kaum muslimin pada tahun 18H (Aravik, 2020). Di Eropa terjadi *Black Death (al-maut al-aswad)* pada 833 H yang menewaskan sepertiga penduduk Eropa. Bahkan sampai akhir abad 19 M, wabak ini melanda seluruh dunia, mulai dari China Selatan. Berbeda dengan wabak *tha’un* yang sifatnya lebih spesifik, tetapi dalam konteks saat ini merupakan pandemik, yakni penyakit yang penularannya mengglobal, mendunia yang terjadi secara simultan (Qudsi & Sholahuddin, 2020).

### 3.2 Asal-Usul Covid-19

Covid-19 adalah penyakit pernafasan akut yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang dikenal dengan SARS-CoV-2 (Phan, 2020). Virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Namun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabak Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat global (pandemi) pada Februari 2020 (Ciotti *et al.*, 2020). Singkatan Covid-19 merupakan rincian dari: CO merujuk kata corona, VI mengarah ke virus, D berarti *disease* (penyakit), dan 19 mengacu pada tahun ditemukannya wabak ini.

Sebenarnya banyak varian virus corona yang dapat menginfeksi manusia, antara lain ialah 229E (alpha coronavirus), NL63 (alpha coronavirus), OC43 (beta coronavirus), HKU1 (beta coronavirus), MERS-CoV (beta coronavirus yang menyebabkan MERS), SARS-CoV (beta coronavirus yang menyebabkan SARS), dan SARS-CoV-2 (novel coronavirus yang menyebabkan Covid-19). Gejala umum Virus SARS-CoV-2 meliputi demam (83%), batuk (82%), dan sesak nafas (31%). Adapun penyebaran virus corona diduga melalui percikan batuk, bersin, maupun pernafasan normal yang menyentuh permukaan benda atau udara sehingga terkontaminasi. Manusia yang menghirup udara atau memegang benda yang sudah terkontaminasi tadi akan terinfeksi. Setelah itu, virus membajak ke paru-paru dan sel-sel yang ada di dalam tubuh kemudian mereproduksi diri.

Analisis penelitian periode masa inkubasi infeksi SARS-CoV-2 menunjukkan bahwa 97.5% dari individu yang terinfeksi akan mengembangkan gejala dalam waktu 11.5 hari baru bisa dinyatakan positif. Oleh karena itu, periode 14 hari pemantauan aktif (karantina) yang direkomendasikan oleh pihak kesehatan dan sudah terbukti. Diperkirakan hanya 101 dari setiap 10 ribu kasus yang dapat mengalami gejala setelah 14 hari dikarantina (Ciotti *et al.*, 2020).

Bahaya Covid-19 tidak diragukan lagi, bukti nyata yang sampai saat ini mampu mengguncangkan dunia. Kurang lebih 200 negara di dunia terjangkau Virus Corona termasuk Indonesia. Ribuan nyawa manusia direnggut dalam waktu yang relatif singkat. Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan, dan lain sebagainya telah dilakukan dalam meminimalisir penyebaran virus corona, salah satunya *lockdown* dan *social distancing* sudah dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus corona.

### 3.3 Pencegahan Wabak Covid-19

Interaksi antar umat manusia merupakan sarana penyebaran penyakit. Nabi Muhammad SAW telah memberikan cara untuk menanganinya sebagaimana yang di-konteks-kan di zaman sekarang. Pencegahan penularan telah banyak dilakukan baik secara fisik maupun psikis. Adapun pencegahan penularan antara lain:

- (a) Jarak sosial (*Social distancing*)
- (b) Jarak fisik (*Physical distancing*)
- (c) Cuci tangan
- (d) Memakai masker
- (e) Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Yurianto *et al.*, 2020)

Adapun secara psikis/batin dalam menghadapi wabak Covid-19 yaitu dengan berdoa memohon perlindungan kepada Allah. Karena setiap doa pasti dikabulkan oleh Allah. Selain itu, doa sebagai bentuk tawakkal setelah berikhtiar. Doa yang mathur merupakan respons Nabi Muhammad SAW. melalui rekaman hadis atas musibah tersebut. Nabi Muhammad SAW. memerintahkan untuk berdoa agar musibah penyakit menular yang terjadi segera berakhir dan umat Islam terhindar dari penyakit tersebut. Doa yang dipanjatkan Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ  
الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي داود

Terjemahannya: “Telah diceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad, dikabarkan kepada kami Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW berdoa: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan dari penyakit mengerikan lainnya.” (Suryadilaga, 2020)

## 4. Doa yang Mathur untuk Pencegahan Wabak Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” pelajar terhadap hadis Nabi Muhammad SAW dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Salah satunya adalah praktik pembacaan doa yang mathur yang merupakan kajian *living hadis* di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus. Pembacaan doa yang mathur setelah sholat maktubah yang sudah menjadi kegiatan sehari-hari pelajar. Praktik pembacaan doa yang mathur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus ini sudah berjalan sejak awal muncul corona. Lebih tepatnya pada bulan Maret 2020.

Adapun terkait sejarah praktik pembacaan doa yang mathur dalam kegiatan setelah sholat maktubah di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa', berdasarkan penuturan Abah Mustamir Abdul Mu'in mengatakan bahwa awal mula kegiatan praktik pembacaan doa yang mathur itu sejak diumumkan adanya virus corona di Indonesia. Menurut beliau doa yang

mathur merupakan salah satu doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah SAW dan apabila diamalkan tentu banyak berkah tersendiri, adapun doa mathur yang digunakan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي داود

Terjemahannya: “Telah diceritakan kepada kami Musa bin Ismail, menceritakan kepada kami Hammad, dikabarkan kepada kami Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW berdoa: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan dari penyakit mengerikan lainnya.”

Menurut beliau kegiatan ini sangat perlu dilakukan karena banyak memberi dampak positif bagi para pelajar, selain menambah dan memperkuat keimanan kita kepada Allah, secara tidak langsung juga mengamalkan sunnah Rasulullah SAW. Disamping itu juga supaya para pelajar mempunyai *wadhifah* atau benteng pertahanan diri untuk diamalkan.

Berdasarkan penjelasan hadis Nabi SAW serta ijtihad dan pandangan pakar perobatan Islam maka hukum berobat dari beberapa penyakit adalah keharusan. Namun apabila penyakit tersebut boleh membawa kepada terganggunya ibadah maka hukumnya boleh menjadi sunnah (Masruri *et al.*, 2021). Apabila penyakit tersebut adalah sejenis penyakit berjangkit yang berbahaya maka adalah suatu kewajiban untuk berobat dan mencari kesembuhan daripada penyakit tersebut, seperti halnya wabak Covid-19 ini.

Dilihat dari takhrij hadis, hadis ini selain diriayatkan oleh Abu Dawud juga mempunyai redaksi yang sama dengan yang riwayat lain, antara lain:

(a) Sahih Ibnu Hibban Nomor 1017 Bab “Dzikru Ma Yastahibbu Lil Mar’i”

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحَبَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا، مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه ابن حبان

Terjemahannya: “Telah dikabarkan kepada kami al-Fadhil bin Hubbab, berkata: menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, berkata: menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, gila, kusta, dan penyakit mengerikan lainnya.” (Hibban, 1993)

(b) Musnad Abi Ya’la al-Maushili Nomor 2897 Bab “Qatadah, ‘an Anas”

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُدَامِ وَالْجُنُونِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أبي يعلى الموصلي [حكم حسين سليم أسد]: إسناده صحيح

Terjemahannya: “Telah diceritakan kepada kami Ibrahim bin Hajjaj, menceritakan kepada kami Hammad, dari Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kusta, kegilaan, dan penyakit mengerikan lainnya.” (al-Maushili, 1984)

(c) Musnad Ahmad Nomor 13004 Bab “Musnad Anas bin Malik r.a.”

حَدَّثَنَا بِهِزُّ، وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُدَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ» رواه أحمد

Terjemahannya: “Telah diceritakan kepada kami Bahz, dan Hasan bin Musa, mereka berkata: menceritakan kepada kami Hammad, menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, berkata: bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, kegilaan, kusta, dan penyakit mengerikan lainnya.” (Hanbal, 2001)

Jadual 1 menunjukkan jadual para rawi hadis tentang doa yang mathur untuk pencegahan wabak Covid-19:

**Jadual 1 - Daftar Rawi dan Sanad (Rahman, 1980)**

| Rawi Sanad                | Wafat | Negeri | Kunyah               | Komentor Ulama  | Kalangan |
|---------------------------|-------|--------|----------------------|---|----------|
| Anas bin Malik bin Nadhri | 93 H  | Basrah | Abu Hamzah al-Madani | Ibnu Hajar menyebutkan ia dari kalangan sahabat, Az-Zuhri berpendapat bahwa ia khadim Rasulullah selama di Madinah. | Sahabat  |

|                                 |       |        |                          |  |                                      |
|---------------------------------|-------|--------|--------------------------|--|--------------------------------------|
| Qatadah bin Da'amah bin Qatadah | 100 H | Basrah | Abul Khotob al-Bushro    | Ibnu Hajar: tsiqah tsabit, Sedangkan Adz-Dzahabi: Hafidz.  | Tabi'in Kalangan Pertengahan         |
| Hammad bin Salamah bin Dinar    | 167 H | Basrah | Abu Salamah              | Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia tsiqah abid, Adz-Dzahabi berpendapat bahwa ia al-Imam, juga tsiqah suduq. | Tabi'ut Tabi'in Kalangan Pertengahan |
| Musa bin Ismail al-Munqiri      | 223 H | Basrah | Abu Salamah at-Tabudzaki | Ibnu Hajar al-'Asqalani: tsiqah tsabit, Adz-Dzahabi berpendapat bahwa ia hafidz dan tsiqah tsabit.       | Tabi'ut Tabi'in kalangan Biasa       |

Jika memperhatikan semua jalur riwayat di atas, dapat diindikasikan bahwa kualitas sanad hadis tersebut shahih. Karena menurut para kritikus hadis menganggap para perawi sebagai orang yang *tsiqah* (adil dan dhabit) dan juga tidak ditemukan *syadz* dan *'illat*. Jika dilihat dari adanya hubungan antara guru dan murid pada masing-masing perawi memungkinkan terjadinya pertemuan. Hadis ini juga dishahihkan oleh Albani (al-Asy'ats, 1992).

Tinjauan matan hadis di atas adalah *lafdzi*, hanya saja terdapat redaksi yang susunannya tidak sama namun substansi maknanya sama. Substansinya adalah mengenai doa yang mathur untuk pencegahan berbagai penyakit termasuk dalam kasus ini mencegah wabak Covid-19. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. an-Naml ayat 62 sebagai berikut:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya: Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (an-Naml ayat 62, 2014)

Berdasarkan bentuk matan, hadis termasuk bentuk hadis *qauli* (ucapan). Jika dilihat *idhofah* matannya termasuk hadis *marfu'* (*idhofah* kepada nabi) (Sanusi & Sohari, 2014). Hadis di atas juga didukung oleh hadis lain tentang keyakinan bahwa doa-doa kita akan dikabulkan juga diperintahkan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ»

Terjemahannya: Dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Berdoalah kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa doa kalian akan dikabulkan, ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa yang datang dari hati yang lalai.” (Isa, 1998)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis di atas tergolong hadis shahih, baik sanad maupun matan. karena semua kriteria keshahihan hadis telah terpenuhi, sehingga dapat dijadikan *hujjah* sebab para perawinya mutawatir sampai dengan Rasulullah. Hadis di atas juga dipahami oleh para pensyarah hadis dengan memahami kata “*sayyi'il asqam*” atau penyakit mengerikan sebagai wabak penyakit seperti TBC, busung air, dan penyakit kronis lain. Lalu ditegaskan oleh Al-Tibi bahwa: dengan menjaga diri dan bersabar atas penyakit tersebut maka pahala mereka akan meningkat (Abadi, 1415). Dari sini peneliti mengindikasikan bahwa wabak Covid-19 termasuk kategori *sayyi'il asqam* (penyakit mengerikan).

Dari pemaparan di atas sesuai dengan kegiatan pembacaan doa yang mathur yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus untuk pencegahan wabak Covid-19 saat ini. Praktik ini menjadi pegangan pelajar untuk membentengi diri, Doa yang mathur itu sesuai dengan yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. agar wabak Covid-19 yang menyebar akan segera berakhir dan umat Islam terbebas dari penyakit tersebut dengan selalu berdoa memohon perlindungan dari Allah SWT.

Secara tekstual hadis di atas mengajarkan pola penanganan secara agama dengan tetap berdoa agar wabak cepat menghilang dan tidak lagi menyebarkan penyakit. Tentu ajaran Rasulullah di atas merupakan sebuah usaha kewaspadaan secara *bathiniyah* dalam menangani beragam penyakit yang datang setiap hari di lingkungan kita. Doa yang mathur tersebut kemudian diikuti oleh para pelajar dan menjadi *tameng* pertahanan diri di samping mematuhi protokol penanganan Covid-19 yang digalakkan oleh pemerintah.

Sebagaimana Para Ulama dalam memahami hadis telah mendudukan dengan hal yang diketahui dan dipraktikkan oleh generasi awal sebelumnya sehingga praktik di awal menjadi bagian penting dalam membangun informasi. Salah satunya adalah memadukan informasi teks dengan teks dengan cara mencarinya dari apa yang diketahui dari Rasulullah SAW. Atas dasar inilah baru kemudian dijadikan pedoman pemahaman atas sesuatu persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 5. Analisis Pemaknaan terhadap Kegiatan Pembacaan Doa yang Mathur

Dalam rangka menanamkan pola penanganan secara spritual melalui ajaran Rasulullah SAW. pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' yaitu K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H menerapkan kegiatan pembacaan doa yang mathur. Awal mula adanya kegiatan tersebut saat pemerintah mengumumkan virus Covid-19 sudah menyebar dan memakan banyak korban. Sehingga beliau mengajarkan doa yang mathur ini kepada para pelajar. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi benteng bagi para pelajar dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT serta *nggandul* syafa'at beliau Rasulullah SAW. Sebagaimana kegiatan praktik pembacaan doa yang mathur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus berikut di dalam Jadwal 2. Dengan ijazah tersebut tentu memberi banyak kemanfaatan. Selain mengacu pada rujukan pertama umat Islam yaitu al-Quran juga mengamalkan rujukan kedua yaitu Hadis Nabi Muhammad SAW.

Jadual 2 - Kegiatan praktik pembacaan doa yang mathur pondok pesantren Al-Ghurobaa' Kudus

| Bacaan           | Lafadz   | Jumlah Bacaan |
|------------------|--|---------------|
| 1. Basmalah      | بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  | 10 kali       |
| 2. Yasin ayat 58 | سَلَّمَ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ   | 7 kali        |
| 3. Doa           | تَخَصَّنْتُ بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ, وَاعْتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ, وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ, اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا وَعَنْ الْمُسْلِمِينَ هَذَا الْوَبَاءَ وَكُلَّ بَلَاءٍ, بِرَحْمَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<br>اللَّهُمَّ يَا لَطِيفُ يَا قَدِيرُ أَلْطَفُ بَنَاءِ وَالْمُسْلِمِينَ فِيمَا جَارَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُدَامِ وَالْجُنُونِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | 1 kali        |

Dalam analisa pembahasan kali ini, makna yang diberikan dengan adanya praktik pembacaan doa yang mathur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' selain untuk pencegahan wabak Covid-19 tentu juga banyak memberi pemaknaan tersendiri bagi pelajar yang mengamalkannya. Fenomena adanya pembacaan doa yang mathur yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari memang sudah marak adanya, akan tetapi penggunaan hadis ini karena munculnya fenomena wabak Covid-19 yang menyebar saat ini. Fenomena pembacaan doa yang mathur sendiri merupakan salah satu respon dari umat Islam yang beragam, mulai dari menjadikannya sebagai wirid, doa untuk mendatangkan kekuatan atau penangkal, juga esensi atau intisari pemaknaan dari pengamalan hadis tersebut (Qudsi & Dewi, 2018) seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Dari beberapa hasil wawancara dengan berbagai pelajar menghasilkan beberapa pemaknaan yang secara keseluruhan mereka merasa lebih aman, lebih rileks, dan lebih terjaga sebab adanya hikmah dan manfaat setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, meneladani ajaran Rasulullah, juga mendapat ketenangan lahir dan batin, serta mempunyai *tameng* atau benteng agar terhindar dari wabak Covid-19 yang menyebar.

Adanya pengaruh secara psikis yang dirasakan oleh masing-masing pelajar merupakan bukti bahwa dengan berdoa dapat mempengaruhi kerangka pikiran dan psikologis manusia. Jika dilihat dari aspek-aspek Loewenthal (2006) yang berkaitan dengan doa yaitu:

- Behavioral Features* (aspek perilaku): Dalam berdoa terdapat beberapa perilaku yang lazim dilakukan seperti menghadap ke arah kiblat, duduk dengan tenang, mengangkat tangan, serta dilakukan dengan khusyu'. Jika doa dilakukan dengan tenang maka dapat mempengaruhi kerja otak sehingga dapat menstabilkan mental dan tingkah laku. Hal inilah yang dirasakan para pelajar putri setelah mempraktikkan pembacaan doa yang mathur untuk menghadapi wabak Covid-19 ini, para pelajar mengungkapkan bahwa lebih merasa tenang dan tenteram setelah berdoa.
- Linguistic Features* (aspek bahasa): Berdoa dilakukan dengan menggunakan bahasa, puji-pujian. Pada saat melakukan doa dengan khusyu', para pelajar akan merasa fokus, tenang, bahkan nurani dibawah sadar. Kondisi inilah yang memicu kata-kata yang dilantunkan melalui doa terekam jelas dialam bawah sadarnya sehingga menyebabkan para pelajar selalu mengingat, terarah pada maksud dari doa yang diucapkan tanpa ia sadari dan menjadikan doa sebagai *self reminder*.
- Cognitive Features* (aspek kognitif): Berdoa dilakukan dengan penuh tujuan dan pemaknaan atas apa yang diungkapkan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa terjadi proses berpikir yang berujung pada kesadaran untuk melakukan sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam doa. Selain itu, para pelajar yakin terhadap pilihan yang sedang dijalani dan mengetahui hal yang harus diperbaiki untuk menjadikan pegangan dalam menghadapi wabak Covid-19 ini.
- Emotional Features* (aspek emosional): Berdoa dengan khusyu' diiringi rasa kedekatan terhadap Allah, merendah, tenang dan nyaman, serta menggarap syafa'at dari kekasih-Nya. Dari kondisi seperti inilah para pelajar merasakan dapat berinteraksi langsung dengan Allah, memiliki perasaan lebih berserah, merasa menjadi hamba yang perlu banyak berbenah dan menumbuhkan rasa percaya dan yakin bahwa Allah akan mengabulkan apa yang dipintanya. Apalagi doa yang dibaca dari ajaran Rasulullah SAW.



Seiring berjalannya kegiatan tersebut memberi dampak yang sangat positif bagi para pelajar dan lingkungan sekitar. Praktik pembacaan doa yang mathur ini di samping mendekatkan diri kepada Allah juga mengamalkan sunnah Rasulullah. Selain itu menjadi bentuk ikhtiar dalam menghadapi wabak Covid-19 saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan pelajar dalam melaksanakan praktik pembacaan doa yang mathur setelah selesai sholat maktubah antara lain: *Pertama*, beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, mendoakan diri sendiri dan orang lain agar terhindar dari segala wabak penyakit dan Covid-19 segera hilang. *Ketiga*, mengikuti sunnah Rasulullah. *Keempat*, membuat hati menjadi tenang dan tenteram. *Kelima*, menghilangkan rasa gelisah dan gundah.

Menurut Creswell, fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Maka dalam penelitian ini dihubungkan dengan esensi dan makna dari struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Sebagaimana wabak Covid-19 ini, Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus melihat sebagai fenomena alam yang terjadi atas kehendak Allah. Maka dari itu, dalam menghadapi wabak ini pengasuh menganjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memberi ijazah doa yang mathur dari hadis Nabi Muhammad untuk pencegahan wabak Covid-19. Praktik pembacaan doa yang mathur dibaca setelah sholat maktubah guna memberi makna spiritual bagaimana membentengi diri dengan mendekatkan diri pada Sang Kholiq, disertai juga ikhtiar lahir yang digalakkan oleh pemerintah.

## 6. Kesimpulan

Kajian ini boleh disimpulkan kepada tiga perkara. Pertama, Pembacaan doa yang mathur untuk pencegahan wabak Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dimulai sejak bulan Maret 2020. Adapun doa mathur yang digunakan adalah doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah SAW. dalam menghadapi musibah, riwayat dari Abu Dawud, Abu Ya'la al-Maushili, Ibnu Hibban, dan Ahmad. Berdasarkan kajian sanad dan matan, hadis tersebut bernilai *shahih*, sehingga dapat dijadikan *hujjah* dalam kehidupan sehari-hari. Doa yang mathur tersebut menjadi pegangan para pelajar sebagai ikhtiar batin untuk membentengi diri di samping mematuhi protokol kesehatan Covid-19 dari pemerintah.

Kedua, kegiatan pembacaan doa yang mathur di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Kudus dilakukan setelah sholat maktubah. Pembacaan doa dipimpin oleh imam sholat secara bergantian. Pembacaan doa diawali dengan membaca basmalah sebanyak 10 kali, membaca Q.S. Yasin ayat 58 sebanyak 7 kali, membaca doa yang mathur, setelah itu dilanjutkan dengan dzikir setelah sholat maktubah. Praktik ini hampir sama dengan pembacaan syair li khomsatun di masjid dan musholla di tengah pandemi. Hal seperti itu muncul sebagai respon keagamaan yang terinternalisasi di masyarakat dan diyakini memiliki manfaat untuk melindungi diri dari ancaman wabak Covid-19.

Ketiga, pelajar menghayati amalan pembacaan doa yang mathur dengan rasa lebih aman, lebih terjaga, serta mendapat ketenangan lahir dan batin, dan mempunyai benteng pertahanan diri dari wabak Covid-19. Pembacaan doa ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sekaligus meneladani ajaran Rasulullah. Pengaruh psikis dari pembacaan doa yang mathur jika dilihat dari teori Loewenthal terdapat 4 aspek yaitu: *Behavioral Features* (aspek perilaku) yakni beberapa perilaku dalam berdoa. *Linguistic Features* (aspek bahasa) yakni menggunakan bahasa, puji-pujian. Doa dijadikan sebagai *self reminder*. *Cognitive Features* (aspek kognitif) yakni menjadikan doa yang mathur ini sebagai pegangan dalam menghadapi wabak Covid-19. *Emotional Features* (aspek emosional) yakni berdoa dengan khusyu' diiringi rasa kedekatan terhadap Allah, merendah, tenang dan nyaman, serta mengharap syafa'at dari Rasulullah. Kondisi ini menumbuhkan rasa percaya yakin bahwa Allah akan mengabulkan apa yang dipintanya.

## Penghargaan

Setinggi-tinggi penghargaan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Kudus dan para editor atas kerjasama yang diberikan dalam menerbitkan artikel ini. Adalah diharapkan kerjasama yang terjalin ini dapat diteruskan pada masa akan datang.

## Rujukan

- Abadi, M. A. bin A. al-Adzim. (1415). 'Aunul Ma'bud Syarah Abi Dawud. Dar al-Kitab al-'Ulumiyah.
- Abdul Qadir, Y. bin. (t.t.). *Keutamaan Do'a dan Dzikir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- al-Asy'ats, A. D. S. bin. (1992). *Sunan Abi Dawud*. al-Maktabah al-'Ashriyah.
- al-Maushili, A. Y. A. bin A. (1984). *Musnad Abi Ya'la*. Dar al-Makmun li at-Turats.
- al-Mu'min ayat 60, A. (2014). *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Sygma.
- an-Naml ayat 62, A. (2014). *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Sygma.
- Basri, Muh. M. (2014). *24 Dzikir & Do'a Rasulullah SAW*. Biladi.
- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., & Jiang, W.-C. (2020). The Covid-19 Pandemic. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, 57, no. 6, 365–388. <https://doi.org/10.1080/10408363.2020.1783198>

- Hanbal, A. A. A. bin M. bin. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muasasatur Risalah.
- Hibban, M. bin. (1993). *Sahih Ibnu Hibban bi Tartibi Ibnu Bilban*. Muasasatur Risalah.
- Isa, M. bin. (1998). *Sunan at-Tirmidzi*. Dar al-Gharbi al-Islami.
- Loewenthal, K. (2006). *Religion, Culture, and Mental Health*. Cambridge University Press.
- Lux. (2019). Molecular epidemiology, evolution, and phylogeny of SARS coronavirus. *Journal Infection, Genetics and Evolution*, 71, 21–30.
- Mardiana, D. (2021). Rasulullah Saw. Dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-hadis Penyakit Menular. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1, no. 3, 147–167. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12461>
- Masruri, M., Misbah, M., Ismail, F. H., & Kirin, A. (2021). Konsep Terapi Nabi SAW sebagai Alternatif dalam Menangani Penyakit Fizikal dan Spiritual. *Al-Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 4, no. 1. <https://doi.org/10.46722/hkmh.4.1.21f>
- Mukharom, & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menangulangi Coronavirus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7, no. 3, 239–246. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Munawir, A. W. (1986). *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Nur, A. (2015). *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Asa Riau.
- Phan, T. (2020). Genetic diversity and evolution of SARS-CoV-2. *Journal Infection, Genetics and Evolution*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.meegid.2020.104260>
- Qudsi, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-Media.
- Qudsi, S. Z., & Sholahuddin, A. (2020). Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Bazl al-Mā'ūn fi Fadhli al-Thāun karya Ibnu Hajar al-Asqalany. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4, no. 1. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1476>
- Rahman, Y. bin A. (1980). *Tahdzibul Kamal fi Asma' ar-Rijal*. Muasasatur Risalah.
- Sanusi, A. & Sohari. (2014). *Takhrij Hadis (Kajian Takhrij Hadis Berikut Contohnya)*. Madani Publishing.
- Suryadilaga, M. A. (2020). Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18, no. 2, 173–196. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3795>
- Yurianto, A., Fidiansjah, & Helmi, R. (2020). *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid-19*. Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Dan Napza, Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI.
- Zulfikar, E. (2020). Tindakan Preventif atas Penyebaran Covid-19 dalam Perspektif Hadis. *Diroyah: Studi Ilmu Hadis*, 5, no. 1, 31–44. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.8924>